

# PERBEDAAN PENGARUH PENDIDIKAN SEKS METODE SIMULASI DAN DISKUSI KELOMPOK TERHADAP SIKAP REMAJA PADA UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKS MENYIMPANG

Kumboyono\*, Hanafi, M\*\*, Lestari, E. P \*  
\* Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unibraw  
\*\* Laboratorium IKM-KP FK Unibraw

## ABSTRACT

Sex education is a process to express message that one of the purpose is to create adolescence positive attitude avoiding incorrect sex behavior. The method used to create adolescence positive attitude in order to avoid the incorrect sex behavior are group discussion method, demonstration, playing role or simulation method. The purpose of this study was to find out the differences between the influence of giving sex education with simulation method and group discussion of adolescence attitude changes to avoid incorrect sex behavior, and to find out a method that give the biggest score of attitude changes among them. The design of this study was quasi experimental pretest posttest design. While the way to collect samples using multi stage random sampling technique with the number of 90 samples divided into 30 groups of control, 30 groups using simulation method of treatment and 30 groups using discussion group method of treatment. The result from showed that there was difference between score of pretest attitude and score of posttest attitude in the group of simulation treatment (t-test  $p = 0.644$ ) and the discussion group of treatment (t-test  $p = 0.000$ ), but there was no difference between score of pretest attitude and score of posttest in control group (t-test  $p = 0.000$ )  $\alpha = 0.05$ . Another finding that there was difference attitude among control group, group of simulation treatment, and group of discussion treatment (anova  $p = 0.000$ )  $\alpha = 0.05$ . By comparing t test value showed that simulation method (t test = 7.582) give bigger changes of attitude score then group discussion method (t test = 6.028). According to this result it's suggested to create groups to conduct sex education in teenager schools, improving teachers quality as facilitator of sex education, modifying learning instruments, improving role of parents to give sex education through adolescence at home and for the next researcher could find out the relationship between frequent of giving sex education and adolescence attitude consistency in order to avoid incorrect sex behaviour.

**Keywords:** Adolescence, Sex Education, and Sex Education Method

## PENDAHULUAN

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (1). Perubahan pada aspek fisik dan psikis mengarah pada kematangan seks dan disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru serta belum diketahuinya, selain itu anak belum mampu untuk bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat, belum berfikir jauh, sehingga timbul masalah seksualitas (2). Dorongan tersebut akan menimbulkan masalah seksual jika tidak diberi bimbingan dengan benar tentang perubahan yang sedang dialaminya, disisi lain sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual masih tabu untuk diberikan, sehingga remaja cenderung untuk mencari informasi tentang seksual dari sumber yang kurang bertanggung jawab. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan seksual yang salah dan nantinya akan membentuk sikap negatif terhadap upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.

Pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (3). Tujuan

pemberian pendidikan seks pada remaja adalah untuk membentuk sikap positif remaja terhadap upaya-upaya dalam menghindari perilaku seks yang menyimpang sebagai usaha awal untuk mencegah masalah seksual pada remaja. Untuk mengubah atau mempengaruhi sikap metode yang dapat digunakan antarlain simulasi dan diskusi kelompok. Dalam metode simulasi peserta bermain peran dan melakukan diskusi yang sangat dipengaruhi oleh emosi, sedangkan dalam metode pembelajaran diskusi kelompok para peserta dapat membagi pengalaman, sehingga pengalaman satu peserta kemungkinan akan mempengaruhi semua anggota diskusi. Pemberian pendidikan seks dengan metode simulasi dan diskusi kelompok diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang, sehingga mampu membentuk sikap positif remaja terhadap upaya-upaya untuk menghindari perilaku seksual yang menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengaruh pemberian metode pendidikan seks dengan simulasi dan diskusi kelompok terhadap perubahan sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks yang menyimpang.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Rancangan atau desain dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental nonequivalent control group design*, yaitu tiga kelompok yang terpilih diberi pre test sikap, kemudian dipilih dua kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan seks dengan metode simulasi atau dengan metode diskusi kelompok

Jurnal Kedokteran Brawijaya, Vol. XX, No.1, April 2004.  
Korespondensi: Kumboyono; PSIK FK Unibraw; Jl. Veteran Malang-  
65145; telp (0341) 580993, 567192 fax (0341)564755.

sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, setelah itu diberikan post test pada ketiga kelompok.

### Populasi dan Sampel

Sampel diperoleh melalui teknik *multi stage random sampling*, yaitu dengan melakukan pengambilan secara acak sebanyak dua dari seluruh SMU dan SMK di Kota/Kabupaten Trenggalek yang akhirnya terpilih SMUN 1 dan SMK Karya Dharma Trenggalek. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dari siswa kelas tiga SMU/SMK tersebut secara acak sebanyak 90 siswa. Sampel yang didapatkan kemudian dibagi secara random menjadi tiga kelompok, yaitu 30 siswa kelompok kontrol, 30 siswa kelompok perlakuan simulasi, dan 30 siswa kelompok perlakuan diskusi kelompok.

Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut: 1) Kriteria inklusi: a) Siswa kelas tiga di SMU atau SMK yang sedang dilakukan penelitian, b) Terpilih dalam pengambilan sample c) Bersedia menjadi responden dalam penelitian. 2) Kriteria eksklusi: a) Terpilih sebagai sample, tetapi tidak hadir dalam pelaksanaan penelitian, b) Nilai pretest A (68 - 60), atau B (50-59), c) Kelas tiga SMU/SMK tetapi umur kurang dari 18 tahun dan lebih dari 21 tahun, d) Terlambat datang saat dilakukan pendidikan seks, e) Meninggalkan tempat saat dilakukan pendidikan seks, f) Sudah pernah mendapatkan pendidikan seks.

### Bahan dan Materi Penelitian

Bahan dan materi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain untuk metode simulasi adalah kartu pesan, dadu, dan matrik pegangan fasilitator, sedangkan untuk metode diskusi kelompok digunakan lembar kasus dan panduan materi pendidikan seks.

Kuesioner berupa skala sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seks menyimpang digunakan untuk mengumpulkan data skor pre test dan post test. Uji validitas instrumen menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen digunakan uji *Alpha*, dengan jumlah responden 30 siswa dan  $\alpha$  5 %.

### Pengukuran Data

Pengukuran data tentang sikap dilakukan dengan menilai setiap kategori jawaban, dengan memberikan skor pada setiap kategori jawaban. Untuk jawaban pertanyaan positif, maka jawaban: sangat tidak setuju: 0, tidak setuju: 1, ragu-ragu: 2, setuju: 3, sangat setuju: 4. Sebaliknya untuk pertanyaan negatif maka jawaban: sangat tidak setuju: 4, tidak setuju: 3, ragu-ragu: 2, setuju: 1, sangat setuju : 0.

Data yang telah diberi penilaian melalui skor selanjutnya dijumlahkan menjadi skor individual, sehingga akan didapatkan nilai rata-rata kelompok, dan nilai mean kelompok.

### Analisis Data

Pengaruh pemberian metode pendidikan seks terhadap sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks yang menyimpang diuji dengan membandingkan skor sikap pre test dan skor sikap post test pada ketiga kelompok, yaitu kelompok kontrol, kelompok perlakuan simulasi, dan kelompok perlakuan diskusi kelompok dengan menggunakan uji *t-test* berpasangan ( $\alpha$  = 5%; dk = N-1). Untuk mengetahui metode yang memberikan tingkat perubahan sikap paling besar antara simulasi dengan diskusi kelompok, dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dari kedua metode. Metode yang mempunyai nilai t hitung

lebih besar adalah metode yang paling efektif untuk membentuk sikap positif remaja pada upaya pencegahan perilaku seks yang menyimpang.

Perbedaan pengaruh pemberian pendidikan seks dengan metode simulasi dan metode diskusi kelompok antara ketiga kelompok, yaitu kelompok kontrol, kelompok perlakuan dengan metode simulasi, dan kelompok perlakuan dengan metode diskusi kelompok digunakan uji statistik *One Way Anova* [ $\alpha$  = 5% ; dk pembilang = (k - 1), dan dk penyebut =  $\sum (n_i - k)$ ].

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada minggu keempat bulan Desember 2003 sampai dengan minggu pertama bulan Januari 2004 di SMUN 1 dan SMK Karya Dharma Trenggalek didapatkan data sebagai berikut :

#### 1. Skor Sikap Kelompok Kontrol

Mean pretest	= 43,4000
Mean posttest	= 43,1667
Rata-rata beda skor	= 2,1
t hitung	= 0,467
t table	= 2,045 ( $\alpha$ = 0,05 dan df = 29)

t hitung lebih kecil dari t table sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan antara skor sikap pre test dan skor sikap post test

#### 2. Skor Sikap Kelompok Perlakuan

##### a. Skor pre test dan skor post test sikap kelompok perlakuan dengan metode simulasi

Mean pretest	= 42,6333
Mean posttest	= 49,3000
Rata-rata beda skor	= 6,3
t hitung	= 7,582
t table	= 2,045 ( $\alpha$ = 0,05 dan df = 29)

t hitung lebih besar dari t table sehingga disimpulkan ada perbedaan antara skor sikap pre test dan skor sikap post test

##### b. Skor pretest dan post test sikap kelompok perlakuan dengan metode diskusi kelompok

Mean pretest	= 42,8667
Mean posttest	= 47,4333
Rata-rata beda skor	= 4,9
t hitung	= 6,028
t table	= 2,045 ( $\alpha$ = 0,05 dan df = 29)

t hitung lebih besar dari t table sehingga disimpulkan ada perbedaan antara skor sikap pre test dan skor sikap post test

#### 3. Varian Skor Sikap Kelompok Kontrol, Kelompok Perlakuan Metode Simulasi, Dan Kelompok Perlakuan Metode Diskusi Kelompok

Mean antar group	= 322,878
Mean dalam group	= 15,970
F hitung	= 20,218
F table	= 3,37 ( $\alpha$ = 0,05 ; dk pembilang = 2; dk penyebut = 87)

F hitung lebih besar dari F table sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok kontrol,

kelompok perlakuan metode simulasi dan kelompok perlakuan metode diskusi kelompok

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Dengan Metode Simulasi dan Metode Diskusi Kelompok Dalam Merubah Sikap Remaja Pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks yang Menyimpang

Salah satu komponen yang membentuk sikap adalah pendidikan, yaitu segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan, disamping itu dalam konteks ini pendidikan kesehatan juga memberikan pengertian-pengertian tentang tradisi, kepercayaan masyarakat, dan sebagainya, baik yang merugikan maupun yang menguntungkan kesehatan (4). Teori lain menyatakan suatu eksperimen dari Murphy dan Newcomb bahwa perubahan sikap yang paling berhasil terjadi pada orang-orang yang sebelumnya mereka diberi komunikasi tertentu, seakan-akan komunikasi yang jelas dan tegas mengenai objek sikap itu, objek yang dahulunya dipandang dengan sikap yang bimbang, memberi ketegasan sendiri kepada orang itu hingga menegas pula suatu sikap sesuai dengan isi komunikasi (5). Sedangkan menurut Mukti (1998) sikap dapat dibentuk dan diubah selama dalam pendidikan atau pelatihan (6). Dalam pendidikan ada pesan yang akan disampaikan dengan sengaja untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi diantara komponen sikap individu atau diantara sikap dan perilakunya sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan (7). Selanjutnya perbedaan peningkatan komponen sikap pada metode simulasi yaitu komponen afektif dan diskusi kelompok pada komponen kognitif disebabkan karena pada metode simulasi terdapat unsur permainan peran yang melibatkan emosi dalam menanggapi kasus yang dibahas sesuai dengan peran peserta masing-masing, sedangkan dalam metode diskusi kelompok terjadi pertukaran pengalaman antar peserta dalam proses diskusi yang nantinya akan mengubah kepercayaan seseorang dan berdampak pada peningkatan pengetahuannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam perubahan sikap adalah pendidikan. Karena dengan pemberian pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu objek, memperjelas atau memperjelas suatu objek, dan akan terjadi pengiriman pesan yang akan membentuk sikap baru pada suatu objek. Sehingga kelompok yang mendapatkan pendidikan seks mengalami perubahan sikap dan kelompok yang tidak mendapatkan pendidikan seks tidak mengalami perubahan sikap karena tidak adanya stimulus yang mempengaruhi sikap sebelumnya. Sedangkan perbedaan peningkatan komponen sikap pada metode simulasi dan metode diskusi kelompok disebabkan oleh keterlibatan emosional dan pengaruh orang lain.

### 2. Perbedaan Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Dengan Metode Simulasi dan Metode Diskusi Kelompok dalam Merubah Sikap Remaja Pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks yang Menyimpang

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar terdapat tiga persoalan pokok, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Didalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor, antara lain subjek belajar, pengajar atau fasilitator belajar, metode yang digunakan, alat bantu belajar, dan materi atau bahan yang dipelajari. Subjek belajar dibedakan ke dalam kondisi fisiologis seperti kekurangan gizi, dan kondisi pancaindera (terutama pendengaran dan penglihatan), sedangkan kondisi psikologis misalnya intelegensi, pengamatan, daya tangkap, ingatan, motivasi, dan sebagainya. Penelitian menunjukkan bahwa efektifitas fasilitator dalam menyampaikan pesannya (dalam hal ini pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap) akan tergantung pada beberapa hal antara lain kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan komunikator itu sendiri. Menurut Notoatmodjo (2003) metode diskusi kelompok, demonstrasi, bermain peran atau metode permainan adalah metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran sikap, tindakan, ketrampilan atau perilaku. Yang dimaksud dengan alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Dengan perkataan lain alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah pemahaman. Materi atau bahan ajar ikut menentukan perbedaan proses dan hasil belajar, misalnya belajar pengetahuan dan belajar sikap atau ketrampilan akan menentukan perbedaan proses belajar (4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya metode pembelajaran pendidikan seks yang berbeda (dalam hal ini metode simulasi dan metode diskusi kelompok) memungkinkan terjadinya perbedaan pengaruh perubahan sikap remaja pada upaya pencegahan perilaku seks yang menyimpang.

### 3. Metode yang Memberikan Tingkat Perubahan Skor Sikap Paling Besar Antara Simulasi dan Diskusi Kelompok dalam Merubah Sikap Remaja Pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks yang Menyimpang

Terdapat dua faktor yang membedakan antara metode simulasi dan metode diskusi kelompok, yaitu faktor metode dan alat bantu atau instrumen. Di dalam metode simulasi metode belajar yang digunakan adalah diskusi dan bermain peran, sedangkan pada metode diskusi kelompok hanya menggunakan metode diskusi. Selain itu alat bantu yang digunakan dalam metode simulasi berupa kartu pesan mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, sedangkan pada metode diskusi kelompok alat bantu yang digunakan berupa lembar kasus hanya mampu melibatkan indera pendengaran karena kasus yang akan ditanggapi oleh peserta dibacakan oleh fasilitator.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip belajar yaitu belajar adalah proses kerja sama dan kolaborasi. Kerja sama akan memperkuat proses belajar. Orang pada hakikatnya senang saling bergantung dan saling membantu. Dengan kerja sama, saling berinteraksi, dan berdiskusi, disamping memperoleh pengalaman dari orang lain juga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran dan daya kreasi individu. Implikasi prinsip ini didalam pendidikan kesehatan adalah dengan pembentukan kelompok dan diskusi kelompok akan sangat mempermudah proses belajar (4). Pendapat lain mengemukakan bahwa didalam kelompok diskusi peserta akan membagi pengalaman dan bebas berpartisipasi dalam diskusi, sehingga pengalaman satu peserta kemungkinan akan mempengaruhi semua anggota kelompok,

selain itu ciri lain sebuah diskusi adalah sikap peserta akan berubah ketika mereka menyampaikan pendapatnya sendiri (6).

Permainan peran adalah latihan dimana peserta bertindak sebagai orang yang berbeda dan kemudian mulai untuk berpengalaman bagaimana perasaan orang-orang yang diperankannya (6). Dalam permainan peran ini juga terdapat unsur bermain sehingga menghindari kebosanan pada peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yaitu merupakan proses emosional dan intelektual. Belajar dipengaruhi oleh keadaan individu atau sipelajar secara keseluruhan. Iklim proses belajar harus diciptakan sedemikian rupa sehingga terasa tidak tegang, kaku, dan mati, tetapi harus diciptakan situasi yang hidup, gembira, dan tidak terlalu formal (4).

Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera, semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Tetapi masing-masing alat bantu mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam memberikan pemahaman, dimana benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan bahan pendidikan sedangkan penyampaian dengan kata-kata saja sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah (4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keefektifan pengaruh penggunaan metode simulasi dalam pendidikan seks dibandingkan dengan metode diskusi kelompok dikarenakan metode yang digunakan dalam simulasi dapat meningkatkan partisipasi semua peserta, sehingga akan terjadi pertukaran pengalaman dan informasi serta adanya unsur permainan sehingga situasi menjadi lebih hidup, tidak tegang dan peserta tidak cepat merasa jenuh. Selain itu penggunaan alat bantu

berupa kartu pesan yang langsung dibaca oleh peserta mampu melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sehingga penyampaian pesan lebih efektif.

## KESIMPULAN

1. Ada pengaruh pemberian pendidikan seks dengan metode simulasi dan metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah sikap yang lebih positif pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.
2. Terdapat perbedaan pengaruh pemberian pendidikan seks antara metode simulasi dan metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah sikap yang lebih positif pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.
3. Metode simulasi merupakan metode yang memberikan tingkat perubahan skor sikap paling besar daripada metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah sikap yang lebih positif pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.

## SARAN

1. Pendidikan seks untuk membentuk sikap positif remaja terhadap upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang hendaknya diberikan dengan menggunakan metode yang tepat seperti metode simulasi sehingga akan mampu mencapai tahap aplikasi perilaku seks yang bertanggung jawab
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan dengan mencari hubungan frekuensi pemberian metode pendidikan seks simulasi dengan konsistensi sikap remaja pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2002; 101 – 136.
2. Azhar, Akhmad. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka; 1997; 23 – 30.
3. Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2000; 1 – 46.
4. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003; 147 – 155.
5. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama; 2000; 149 – 166.
6. Mukti, Ali, Ghufron. *Pengajaran Yang Efektif Pedoman Bagi Pembina Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: EGC; 1998; 62 – 69.
7. Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1998; 4 – 5, 23 – 101.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003; 36 – 52.
9. Gerungan. *Mari Bermain Simulasi P-4*. Surabaya: Bp-7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur; 1993; 21 – 26, 29 – 36.
10. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1998; 159 – 195, 318 – 325.
11. Santoso, Singgih. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2001; 116 – 121.
12. Dianawati, Ajen. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka; 2003; 18 – 32, 53 – 64, 75 – 85, 86 – 102.
13. Panuju, Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana; 1999; 1 – 16, 159 – 167.
14. Radjah L, Carolina. *Pendidikan Seks*. Malang: Dinas Kesehatan Kota Malang; 2002; 1 – 15.
15. Saputro. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang; 2000; 188 – 189.
16. Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta; 2002; 50 – 54, 142 – 164.
17. Sugiono. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta; 2003; 1 – 30.
18. Sulih. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC; 2001; 1 – 6, 20 – 27.
19. Yusuf Syamsu. *Orientasi Fasilitator Program Kesehatan Reproduksi Remaja*. BKKBN Propinsi Jawa Timur; 2002; 25 – 46.
20. Yusuf Syamsu. *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Pem Kab Trenggalek; 2003.